

**PERBEDAAN EFEKTIVITAS MODEL KONSELING BEHAVIORAL
DENGAN TEKNIK *MODELING* DAN TEKNIK *SHAPING*
TERHADAP *SELF-INTRACEPTION* SISWA DITINJAU
DARI JENIS KELAMIN SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 1 TABANAN**

¹Ni Kadek Juwi Damayanti, ²I Ketut Dharsana, ³Gede Sedanayasa

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹juwidamayanti@yahoo.com, ²ketut.dharsana@pasca.undiksha.ac.id,
³gede.sedanayasa@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) adanya perbedaan efektivitas antara konseling behavioral dengan teknik *modeling* dan konseling dengan teknik *shaping* terhadap *self-intrapeption*, (2) adanya pengaruh interaksi antara model konseling behavioral dengan jenis kelamin terhadap *self-intrapeption*, (3) adanya perbedaan efektivitas antara konseling behavioral dengan teknik *modeling* dan konseling behavioral dengan teknik *shaping* terhadap *self-intrapeption* pada siswa perempuan, dan (4) adanya perbedaan efektivitas antara konseling behavioral dengan teknik *modeling* dan konseling behavioral dengan teknik *shaping* terhadap *self-intrapeption* pada siswa laki-laki. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tabanan Tahun Pelajaran 2015/2016. Sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen dengan rancangan "*two way anova faktorial design*". Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis dua jalur. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara konseling behavioral dengan teknik *modeling* dan konseling behavioral dengan teknik *shaping* dilihat dari nilai rerata *self-intrapeption* antara siswa yang mengikuti konseling behavioral dengan teknik *modeling* sebesar 164,36 lebih tinggi dari pada nilai rerata rerata *self-intrapeption* antara siswa yang mengikuti konseling dengan teknik *shaping* sebesar 157,39, (2) terdapat pengaruh interaksi antara model konseling behavioral dengan jenis kelamin terhadap *self-intrapeption*, (3) terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara konseling behavioral dengan teknik *modeling* dan konseling behavioral dengan teknik *shaping* terhadap *self-intrapeption* pada siswa perempuan, dan (4) terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara konseling behavioral dengan teknik *modeling* dan konseling behavioral dengan teknik *shaping* terhadap *self-intrapeption* pada siswa laki-laki.

Kata kunci: *behaviorial, modeling, shaping, self-intrapeption*

Abstract

The purposes of this research is to find out : (1) there's a different effectiveness between behavioral counseling with modeling techniques and counseling with shaping techniques towards self-intrapeption, (2) there's an interaction effect between the behavioral counseling model with gender towards self-intrapeption, (3) there's a different effectiveness between behavioral counseling with modeling techniques and behavioral counseling with shaping techniques towards self-intrapeption in female students, and (4) there's a different effectiveness between behavioral counseling with modeling techniques and behavioral

counseling with shaping techniques towards self-intrapeption in male students. The population of subject of this research is the 11th grade students from SMA Negeri 1 Tabanan year 2015/2016. The sample use purposive sampling techniques. This research is include in type of experimental research with 'two way anova factorial design'. Hypothetical research testing using 2 ways analysis. The result of the research showa that : (1) there's a significant difference of effectiveness between behavioral counseling with modeling techniques and behavioral counseling with shaping techniques seen from the average score of self-intrapeption in student uses the modeling techniques is 164,36 points higher than average scor of self-intrapeption in student uses the shaping techniques which is 157,39, (2) there's an interaction influences between the behavioral counseling model with the gender towards the self-intrapeption, (3) there's a significant difference of efeectiveness between behavioral counseling with modeling techniques and behavioral counseling with shaping techniques towards self-intrapeption in female students, and (4) there's a significant difference of efeectiveness between behavioral counseling with modeling techniques and behavioral counseling with shaping techniques towards self-intrapeption in male students.

Key word : behavioral, modeling, shaping, self-intrapeption

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan karena dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu menciptakan manusia Indonesia yang cerdas dan berkualitas, seorang guru BK mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa anak. Peran guru BK pada hakekatnya tidak jauh dari peran keluarga, yaitu sebagai tempat perlindungan jika anak mengalami suatu permasalahan. Dalam kaitannya dengan itu, siswa dibimbing untuk mengarahkan hidupnya sendiri melalui berbagai pertimbangan dan pengambilan keputusan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Hasil pengamatan peneliti di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Tabanan, dapat diamati sebagian siswa yang menunjukkan perilaku seperti siswa tidak suka untuk menganalisis motif dan perasaan orang lain, tidak suka mengamati orang lain, dan tidak senang memahami bagaimana masalah yang dirasakan orang lain. Di sisi lain ada sebagian siswa yang menunjukkan sikap seperti suka menganalisis motif dan perasaan orang lain, suka mengamati orang lain, dan senang memahami bagaimana masalah yang dirasakan orang lain.

Self-intrapeption adalah kebutuhan untuk campur tangan terhadap usaha orang lain meliputi menganalisis motif dan perasan lain, mengamati orang lain,

memahami bagaimana masalah yang dirasakan orang lain (Dharsana, 2014 :1001). Dari definisi diatas mengandung indikator yaitu : menganalisis motif dan perasaan orang lain; mengamati orang lain; dan memahami bagaimana masalah yang dirasakan orang lain.

Konseling behavioral merupakan bentuk adaptasi dari aliran psikologi behavioristik, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak. Konsep dasar konseling behavioral adalah tingkah laku manusia bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan dari hasil belajar, sehingga ia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentukan tingkah laku.

Menurut Dharsana (2014:258), "behavioral adalah suatu teori secara menyeluruh dan juga suatu usaha berdasarkan percobaan untuk menjelaskan prinsip dan kaidah-kaidah bagaimana tingkah laku manusia dipelajari. Konseling behavioral memiliki berbagai teknik yaitu desensitisasi sistematis, relaksasi, *modeling*, terapi implosif dan pembanjiran, latihan asertif, terapi aversi, dan pengkondisian operan. Pengkondisian operan mencangkup beberapa teknik yakni perkuatan positif, pembentukan respon/teknik *shaping*, perkuatan intermitten, penghapusan, percontohan, dan *token economy*. Berdasarkan teknik-teknik tersebut, peneliti memilih menggunakan teknik *modeling* dan teknik

shaping untuk meningkatkan *intraception* siswa.

Corey (dalam E. Koswara, 1988: 202-203) “terdapat tiga fungsi tujuan dari konseling dan terapi behavior, yaitu: 1) refleksi masalah klien sekaligus arah konseling; 2) dasar pemilihan dan penggunaan strategi konseling dan terapi; dan 3) landasan untuk menilai hasil konseling dan terapi”

Dari teknik yang ada peneliti memilih menggunakan teknik *modeling* dan teknik *shaping*. Menurut Perry dan Furukawa (dalam Dharsana, 2014:575), “*modeling*” adalah proses belajar melalui observasi, dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan”. Teknik modeling ini relevan untuk diterapkan pada konseli yang mengalami gangguan-gangguan reaksi emosional atau pengendalian diri, ketahanan malangan atau daya tahan dari permasalahan, kurang terampil, kecakapan-kecakapan sosial, keterampilan wawancara pekerjaan, ketegangan, dan juga mengatasi berbagai kecemasan dan rasa takut seperti phobia, kecemasan dengan serangan-serangan panik, dan obsesif kompulsif.

Sedangkan teknik *shaping* merupakan membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan *reinforcement* secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir (Komalasari dkk, 2011:169).

Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling

Istilah *modeling* merupakan istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari

orang lain dan perubahan yang terjadi karenanya melalui peniruan.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik *modeling* yaitu *live model*. Dalam proses konseling ditentukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1. Meminta konseli untuk memperhatikan apa yang harus ia pelajari sebelum model didemonstrasikan.
2. Memilih model yang serupa dengan konseli dan memilih siapa yang bisa mendemonstrasikan tingkah laku yang menjadi tujuan dalam bentuk tiruan.
3. Menyajikan demonstrasi model tersebut dalam urutan skenario yang memperkecil stress bagi konseli. Konseli bisa terlibat dalam demonstrasi perilaku ini.
4. Meminta konseli menyimpulkan apa yang ia lihat setelah demonstrasi tersebut.
5. Adegan yang dilakukan bisa jadi lebih dari satu. Sesudah model ditampilkan, konseli dapat diminta untuk meniru memperagakan tingkah laku model itu yang paling baik konselor dapat menekankan bagian-bagian mana dari perbuatan tersebut yang penting, dan kemudian mengulang tingkah laku yang diharapkan untuk dilakukan selanjutnya. Konseli didorong untuk melakukan kembali tingkah laku tersebut. Dalam hal ini konselor memberikan balikan dengan segera dalam bentuk komentar atau saran.

Konseling Behavioral dengan Teknik Shaping

Menurut Komalasari dkk (2011:169), *shaping* adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan *reinforcement* secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir. Konselor membentuk tingkah laku yang lebih adaptif dengan memberi *reinforcement* primer maupun sekunder.

Komalasari dkk (2011:170) menyatakan bahwa penggunaan *shaping* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) membuat analisis ABC, (2) menetapkan target perilaku spesifik yang akan dicapai bersama konseli, (3) tentukan bersama jenis reinforcement positif yang akan digunakan, (4) membuat perencanaan dengan membuat tahapan pencapaian perilaku mulai dari perilaku awal sampai dari perilaku akhir (misalnya bolos menjadi tidak bolos), (5) perencanaan dapat dimodifikasi selama berlangsungnya program *shaping*, (6) penetapan waktu pemberian reinforcement pada setiap tahap program, misal setelah berapa kali percobaan perilaku target dalam satu tahap.

Self-intrapeception

Self adalah sebuah identitas yang berkaitan dengan pengembangan diri individu untuk membuat perbedaan yang memisahkan satu individu dengan yang lain. Pembentukan *self* berdasarkan pandangan sosiologi, menurut Mead (1972) adalah pengembangan diri manusia melalui beberapa tahap.

Self-intrapeception adalah kebutuhan untuk campur tangan terhadap usaha orang lain meliputi menganalisis motif dan perasaan orang lain, mengamati orang lain, dan memahami bagaimana masalah yang dirasakan orang lain (Dharsana, 2014:999). Dalam definisi tersebut mengandung indikator yaitu 1) suka menganalisis motif dan perasaan orang lain, 2) suka mengamati orang lain, dan 3) senang memahami bagaimana masalah yang dirasakan orang lain.

Dalam penelitian ini, *self-intrapeception* adalah kebutuhan untuk peduli pada orang lain, meliputi menganalisis motif dan perasaan orang lain, mengamati orang lain, dan memahami bagaimana masalah yang dirasakan orang lain (rasa simpati, empati, peduli sosial). Perasaan simpati adalah perasaan yang timbul karena mengetahui orang lain mengalami rasa senang atau tidak senang. *Self-intrapeception* juga melibatkan perasaan sosial dimana seseorang dikatakan memiliki *self-intrapeception* tinggi jika seseorang peduli

pada keadaan masyarakat di sekitarnya, tidak acuh mengetahui orang sekitar sedang dirundung musibah, atau seseorang yang tidak memusatkan pikiran pada dirinya sendiri. Sedangkan motif adalah sebagai pendorong yang tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengait dengan faktor-faktor lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *The Posttest Only Control Group Design*. Salah satu ciri penting suatu eksperimen adalah pengelompokan secara random, sehingga hubungan kausal yang terjadi memang disebabkan oleh adanya perlakuan, bukan oleh faktor lain (Dantes, 2012:94). Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasy experiment*).

Rancangan eksperimen yang dipilih adalah rancangan "*Two way anova factorial design*" dengan melibatkan variabel moderator, yakni jenis kelamin.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tabanan, sedangkan yang menjadi populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tabanan tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari empat kelas dengan jumlah siswa 159 orang. Dari empat kelas yang digunakan populasi penelitian di SMA Negeri 1 Tabanan diambil 88 orang untuk sampel dalam penelitian ini. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* secara bertahap.

Metode pengumpulan data adalah kuisioner sebagai instrumen utama, dan untuk mendukung data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan buku harian. Kuisioner disusun berdasarkan indikator variabel terikat yaitu 1) suka menganalisis motif dan perasaan orang lain, 2) suka mengamati orang lain, dan 3) senang memahami bagaimana masalah yang dirasakan orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang telah diperoleh dari penelitian dideskripsikan menurut masing-masing variabel (*self-intrapeception* jenis

kelamin perempuan dan *self-intrapeption* jenis kelamin laki-laki) dengan penerapan teknik *modeling* dan *shaping*. Karena tujuannya demikian, maka akan dicari harga rerata (M), standar deviasi (SD), Modus (Mo) dan Median (Me) setiap variabel yang diteliti.

Data *Self-intrapeption* siswa yang mengikuti teknik *modeling* mempunyai rentangan 46; skor minimum = 142; skor maksimum = 188; rata-rata = 164,36; modus= 150; median = 163,5;standar deviasi (SD)= 12,93, dan varians = 167,07. *Self-intrapeption* siswa yang mengikuti teknik *modeling* mendapatkan rerata sebesar 164,36. Berdasarkan kriteria PAP skala lima, *Self-intrapeption* siswa yang mengikuti teknik *modeling* berada pada kategori Sangat Baik.

Data *Self-intrapeption* siswa yang mengikuti teknik *shaping* mempunyai rentangan 39; skor minimum = 137; skor maksimum = 176; rata-rata = 157,39; modus= 155; median = 157,5;standar deviasi (SD)= 9,85, dan varians = 97,08. *Self-intrapeption* siswa yang mengikuti teknik *shaping* mendapatkan rerata sebesar 157,39. Berdasarkan kriteria PAP skala lima, *Self-intrapeption* siswa yang mengikuti teknik *shaping* berada pada kategori Baik.

Data *Self-intrapeption* siswa yang mempunyai jenis kelamin perempuan yang mengikuti teknik *modeling* mempunyai rentangan rentangan 31; skor minimum = 157; skor maksimum = 188; rata-rata = 174,32; modus= 176; median = 176; standar deviasi (SD)= 8,76, dan varians = 76,70. *Self-intrapeption* siswa yang mempunyai jenis kelamin perempuan yang mengikuti teknik *Modeling* mendapatkan rerata sebesar 174,32. Berdasarkan kriteria PAP skala lima, *Self-intrapeption* siswa yang mempunyai jenis kelamin perempuan yang mengikuti teknik *Modeling* berada pada kategori Sangat Baik.

Data *Self-intrapeption* siswa yang mempunyai jenis kelamin perempuan yang mengikuti teknik *shaping* mempunyai rentangan 31; skor minimum = 137; skor maksimum = 168; rata-rata = 153,32; modus= 155; median = 155;standar deviasi (SD)= 9,81, dan varians = 96,32. *Self-*

intrapeption siswa yang mempunyai jenis kelamin perempuan yang mengikuti teknik *Shaping* mendapatkan rerata sebesar 153,32. Berdasarkan kriteria PAP skala lima, *Self-intrapeption* siswa yang mempunyai jenis kelamin perempuan yang mengikuti teknik *Shaping* berada pada kategori Baik.

Data *Self-intrapeption* siswa yang mempunyai jenis kelamin laki-laki yang mengikuti teknik *Modeling* mempunyai rentangan 24; skor minimum = 142; skor maksimum = 166; rata-rata = 154,41; modus= 150; median = 155; standar deviasi (SD)= 7,60, dan varians = 57,78. *Self-intrapeption* siswa yang mempunyai jenis kelamin laki-laki yang mengikuti teknik *Modeling* mendapatkan rerata sebesar 154,41. Berdasarkan kriteria PAP skala lima, *Self-intrapeption* siswa yang mempunyai jenis kelamin laki-laki yang mengikuti teknik *Modeling* berada pada kategori Baik.

Data *Self-intrapeption* siswa yang mempunyai jenis kelamin laki-laki yang mengikuti teknik *Shaping* mempunyai rentangan 29; skor minimum = 147; skor maksimum = 176; rata-rata = 161,45; modus= 155; median = 161; standar deviasi (SD)= 8,23, dan varians = 67,78. *Self-intrapeption* siswa yang mempunyai jenis kelamin laki-laki yang mengikuti teknik *Shaping* mendapatkan rerata sebesar 161,45. Berdasarkan kriteria PAP skala lima, *Self-intrapeption* siswa yang mempunyai jenis kelamin laki-laki yang mengikuti teknik *Shaping* berada pada kategori Sangat Baik.

Hasil Uji Hipotesis

Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Apabila antar A (jenis teknik konseling), nilai Fhitung lebih besar daripada Ftabel ($F_h > F_t$), maka dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan.
2. Apabila antar B (jenis kelamin), nilai Fhitung lebih besar dari pada Ftabel

($F_h > F_t$), maka dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan.

3. Apabila ada pengaruh interaksi ($A \times B$), nilai F hitung lebih besar daripada F tabel ($F_h > F_t$), maka dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan.
4. Bila hasil uji F menunjukkan terdapat pengaruh interaksi yang signifikan, maka untuk membuktikan mana yang lebih baik maka dilakukan pengujian dengan uji Tukey.

Hasil uji hipotesis pertama telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan *self-intrapeption* antara siswa yang mengikuti konseling dengan teknik *modeling* dan teknik *shaping*. Dengan demikian, hipotesis alternative diterima bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *self-intrapeption* antara siswa yang mengikuti konseling dengan teknik *modeling* dan teknik *shaping*. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa teknik *modeling* memiliki pengaruh yang lebih baik daripada teknik *shaping*.

Hasil uji hipotesis kedua berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model konseling dengan jenis kelamin terhadap *self-intrapeption*. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model konseling dengan jenis kelamin terhadap *self-intrapeption*. Hasil interaksi yang antara teknik konseling behavioral dengan jenis kelamin menunjukkan interaksi disordinal.

Hasil uji hipotesis ketiga berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *self-intrapeption* antara kelompok siswa dengan jenis kelamin perempuan yang mengikuti teknik *modeling* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik *shaping*. Dengan demikian, hasil penelitian menerima hipotesis alternative bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *self-intrapeption* antara kelompok siswa dengan jenis kelamin perempuan yang mengikuti teknik *modeling* dengan kelompok siswa yang mengikuti

pembelajaran dengan teknik *shaping*. Dari penelitian yang dilakukan dapat dilihat siswa dengan jenis kelamin perempuan memiliki *self-intrapeption* lebih baik dengan teknik *modeling* daripada dengan teknik *shaping*.

Hasil uji hipotesis keempat berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan *self-intrapeption* pada kelompok siswa yang memiliki jenis kelamin laki-laki antara kelompok siswa yang mengikuti teknik *modeling* dengan kelompok siswa yang mengikuti teknik *shaping*. Dengan demikian, hipotesis alternative diterima bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *self-intrapeption* pada kelompok siswa yang memiliki jenis kelamin laki-laki antara kelompok siswa yang mengikuti teknik *modeling* dengan kelompok siswa yang mengikuti teknik *shaping*. Hasil penelitian mengindikasikan *self-intrapeption* pada kelompok siswa laki-laki lebih baik dengan teknik *shaping* daripada teknik *modeling*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Teknik *modeling* memiliki pengaruh yang lebih baik daripada teknik *shaping*. Ini berdasarkan hasil ANAVA dua jalur antar kolom (A) teknik konseling, diperoleh $F_{hitung} = 14,348$ sedangkan F_{tabel} pada $dk = 1$ dan dk dalam = 84 untuk taraf signifikansi 0,05 = 4,00 hal ini berarti F_{hitung} lebih besar F_{tabel} ($F_h = 14,348 > F_t = 4,00$). Dilihat dari nilai rerata *self-intrapeption* antara siswa yang mengikuti teknik *modeling* sebesar 164,36 lebih tinggi dari pada nilai rerata *self-intrapeption* antara siswa yang mengikuti teknik *shaping* sebesar 157,39.
2. Ada pengaruh interaksi yang signifikan antara model konseling dengan jenis kelamin terhadap *self-intrapeption*. Hal ini berdasarkan hasil uji ANAVA dua

jalur diperoleh nilai $F_{hitung} = 57,953$ dan nilai $F_{tabel} = 4,00$. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$.

3. Kelompok siswa perempuan memiliki *self-intrception* yang lebih baik dengan mengikuti konseling teknik *modeling* daripada teknik *shaping*. Dilihat dari rata-rata skor *Self-intrception* siswa yang mempunyai jenis kelamin perempuan yang mengikuti teknik *modeling* adalah sebesar 174,32. Sedangkan rata-rata skor *Self-intrception* siswa yang mempunyai jenis kelamin perempuan yang mengikuti teknik *shaping* adalah sebesar 154,41.
4. Kelompok siswa laki-laki memiliki *self-intrception* yang lebih baik dengan mengikuti konseling teknik *shaping* daripada teknik *modeling*. Dilihat dari Rata-rata skor *Self-intrception* siswa yang mempunyai jenis kelamin laki-laki yang mengikuti teknik *modeling* adalah sebesar 153,32. Sedangkan rata-rata skor *Self-intrception* siswa yang mempunyai jenis kelamin laki-laki yang mengikuti teknik *shaping* adalah sebesar 161,45

Saran

Berdasarkan paparan simpulan di atas, dapat disarankan bahwa:

1. Bagi guru pembimbing
Perlu dipertimbangkan untuk menerapkan teknik *modeling* dan teknik *shaping* untuk meningkatkan *self-intrception* siswa binaannya. Karena *self-intrception* sangat penting dimiliki oleh siswa untuk meningkatkan kepedulian sosialnya. Di samping itu juga, sangat disarankan menggunakan teknik *modeling* dan teknik *shaping* dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, karena teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk mencontoh dari seseorang yang mereka kagumi.
2. Bagi siswa
Disarankan pada siswa untuk memupuk *self-intrception*nya. Karena dengan memiliki *self-intrception* yang tinggi, seorang siswa akan memiliki kepedulian sosial yang sangat diperlukan dalam

kehidupan. Siswa akan lebih nyaman berinteraksi dengan orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Candiasa, I M. 2004. *Statistik Multivariat Petunjuk Analisis dengan SPSS*, Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Dharsana. Ketut. 2014. *Model-Model teori, Teknik, Skill, Bimbingan Konseling Untuk Penulisan RPBK, Proposal, Skripsi, Tesis*. Denpasar.
- Komalasari, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : PT. Indeks
- Surya, Muhammad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung : Pustaka Bani